

MENGGAGAS EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT ISLAM

Ahmad Maliki

STAI Sufyan Tsauri Majenang
maliki@gmail.com

Abstract: This research is library research, the purpose of this research is to find common ground between two epistemological features of Platonic rationalism and Aristotelian empiricism. It cannot be denied that rationalism and empiricism give colors for the development of philosophy, both Western Philosophy and Eastern Philosophy, especially Islamic Philosophy. But it does not stop at the realm of philosophy, even developments in the field of knowledge are marked by the two epistemologies. When rationalism reaches its peak and empiricism reaches its peak efforts to find the two schools, especially in the West, were not made until finally Immanuel Kant (1724-1804) appeared very sharply to criticize and straighten the exclusivity of the two schools. In contrast to the Islamic world, efforts to reconcile the two epistemologies in a peaceful manner were always attempted from the Classical to the Middle Ages. Mulla Sadra, a mystical philosopher, was able to bring together the two very beautifully, even transformed into a major sect in Islamic philosophy, namely Hikmah Muta'aliyah. To arrive at true knowledge reason alone is not sufficient, but requires action (worship, demonstration methods) that lead to the purity of the Soul to attain clarity or disclosure. A typical Islamic epistemology that combines revelation and human reason. The clearer the combination of sharia, tarikat, ma'rifat and essence.

Keywords: *Epistemology, Empiricism, Hikmah Muta'aliyah, Rationalism.*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *Library Research*, tujuan dari penelitian ini adalah mencari titik temu antara dua corak epistemologi rasionalisme Platonik dan empirisme Aristotelian. Tidak bisa dipungkiri bahwa rasionalisme dan empirisme memberikan warna bagi perkembangan filsafat, baik filsafat Barat maupun filsafat Timur khususnya Islam. Namun tidak saja berhenti sampai pada wilayah filsafat, bahkan perkembangan di berbagai bidang ilmu pengetahuan juga sangat diwarnai oleh kedua aliran epistemologi tersebut. Saat rasionalisme mencapai puncak kejayaannya dan empirisme mencapai puncak dominasinya upaya mempertemukan kedua aliran tersebutpun khususnya di Barat tidak dilakukan sampai akhirnya Immanuel Kant (1724-1804) dengan sangat tajam muncul untuk memberi kritik dan meluruskan sikap eksklusifis kedua aliran tersebut. Berbeda dengan dunia Islam, upaya mempertemukan kedua epistemologi secara damai selalu diupayakan dari sejak zaman Klasik sampai zaman Pertengahan. Mulla Sadra seorang filsuf mistikus mampu mempertemukan keduanya dengan sangat indah, bahkan menjelma menjadi suatu aliran besar dalam filsafat Islam yakni *Hikmah Muta'aliyah*. Untuk sampai pada pengetahuan yang benar rasio saja tidak cukup, namun membutuhkan

tindakan (ibadah, metode demonstrasi) yang mengarah pada kesucian Jiwa hingga mencapai *kasyf* atau ketersingkap. Suatu epistemologi khas Islami yang memadukan antara wahyu dan akal manusia. Semakin jelas perpaduan antara *syariat*, *tarikat*, *ma'rifat* dan *hakikat*.

Key Words: *Epistemologi, Empirisme, Hikmah Muta'aliyah, Rasionalisme.*

A. Pendahuluan

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membicarakan tentang teori pengetahuan. Secara kebahasaan, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan (Abdullah, 1992:28). Dalam arti yang lebih mendasar Epistemologi juga berarti mendudukan, menempatkan, atau meletakan, sering pula dikaitkan dengan *gnosis* (dari kata *gignosko*) yang berarti menyelami, mendalami. Oleh karena itu episteme lebih mengandung arti pengetahuan sebagai suatu upaya yang “menempatkan” sesuatu didalam kedudukan setepatnya, sedangkan *gnosis* lebih mendekati pengetahuan dalam arti pengertian batin. Menurut Pranarka epistemologi kadangkala secara semantik dikaitkan dan bahkan disamakan pula dengan sesuatu disiplin yang disebut *Critica* atau *Criteriologia* (dari kata *krinomai*) yang artinya mengadili, memutuskan dan menempatkan. Melalui pengertian ini dapat dilihat bahawa epistemologi merupakan suatu tindakan atau upaya intelektual untuk mengadili dan memutuskan pengetahuan yang benar serta mendudukan pengetahuan didalam tempat yang sebenarnya (Watloly, 2001: 26).

Lebih jauh Hardono Hadi mengatakan bahwa epistemologi berdasarkan pengertian, merupakan bagian dari filsafat yang menelaah hakikat, jangkauan, pengandaian dan pertanggungjawaban pengetahuan. Namun epistemologi, tidak hanya ditemukan secara terang-terangan sebagai posisi atau ajaran mengenai pengetahuan. Sebagaimana setiap pemahaman mengenai suatu kenyataan tertentu, sikap dan tindakan yang dilakukan terhadapnya, serta tingkah laku yang berhubungan dengannya mengandaikan suatu filsafat atau suatu teori tersembunyi tertentu, demikian pula setiap pengetahuan atau ilmu mengandaikan sebuah epistemologi tertentu yang mendasarinya (Watloly, 2001: 15).

Dalam epistemologi Terdapat tiga persoalan pokok yaitu: (1) Apakah Sumber-sumber pengetahuan itu?, dari manakah sumber pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya?. (2). Apakah sifat dasar pengetahuan

itu? Apakah ada dunia yang benar-benar berada diluar pikiran kita, dan kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya?. Ini adalah persoalan apa yang kelihatan (*phenomena/appearance*) versus hakikat (*noumena/essence*), (3). Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*) ? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi (Abdullah, 1992:28).

Epistemologi, dilihat dari sejarah kefilosofan tak ubahnya merupakan suatu kronologi pemikiran dari satu generasi pada generasi selanjutnya. Namun dilihat dari sisi perkembangannya bahwa sejarah epistemologi memiliki ciri yang sangat spesifik. Hal ini bisa dilihat dari penelitian yang mendalam mengenai epistemologi, menunjukkan bahwa ciri sejarah epistemologi lebih merupakan sebuah khazanah pergolakan pemikiran daripada sekedar sebuah kronologi. Pergolakan-pergolakan dari pemikiran tersebut sekaligus menandai adanya pergolakan-pergolakan kultural yang sangat mendasar didalamnya. Sejarah epistemologi dengan demikian dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian perjuangan yang selalu menampakkan diri secara aktual dalam rangka merealisasikan hakikat diri dan kehidupan manusia.

Thomas S.Khun menggambarkan bahwa sejarah perkembangan epistemologi telah berlangsung sebagai suatu proses yang bersifat revolusioner dari sekedar evolusi. Menurutnya, revolusi pengetahuan menghadirkan perubahan-perubahan dan pertentangan-pertentangan atau kontroversi-kontroversi yang hampir selalu menyertainya. Perubahan dan pertentangan-pertentangan tersebut merupakan sebuah daya atau kekuatan yang menggerakkan jalannya sejarah dunia dan sejarah manusia. Sejarah perkembangan epistemologi telah menjadi pokok kekuatan yang menggerakkan lahirnya perkembangan kebudayaan modern. Epistemologi-lah yang telah “memaksa” lahirnya Renaisans, Humanisme dan Pencerahan. Epistemologilah yang telah menggerakkan terjadinya revolusi pemikiran keagamaan, industri, politik, sosial, teknologi, ideologi, seni dan sebagainya (Khun, 1993: 6).

Sejarah epistemologi pada ujungnya memperlihatkan juga bahwa sejarah tersebut bukan hanya terkait dengan masalah konsep, tetapi sejarah sebagai sebuah subjek yang aktual. Secara lebih tegas bahwa sejarah epistemologi adalah sebuah problem dan sekaligus cita-cita kultural yang tetap aktual. Pergolakan-pergolakan dan transformasi kultural tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan manusia yang

menjadi pokok utama dalam sejarah epistemologi memiliki sifat dan daya perkembangan yang sangat menonjol.

Secara historis, epistemologi yang mewarnai pergolakan pemikiran di dunia sampai saat ini tidak terlepas dari tiga tradisi besar, yakni tradisi Filsafata India, filsafat Cina dan Filsafat Barat. Harry Hamersma menjelaskan antara ketiga tradisi ini terdapat hal-hal yang sifatnya paralel. Secara khusus Ia menunjukkan bahwa kesamaan ini teristimewa banyak dijumpai dalam tradisi filsafat India dan Barat. (Watloly, 2001: 42). Karen Armstrong menyebut adanya kesamaan ini bisa jadi disebabkan karena para pemikir Barat seperti Pythagoras disinyalir sudah terpengaruh gagasan-gagasan dari Timur khususnya India yang tersebar melalui Persia dan Mesir. Inti kesamaannya yang sangat menonjol adalah bahwa dalam tradisi filsafat Cina dan Khususnya filsafat India maupun Barat sama-sama memperlihatkan adanya kehidupan intelektual yang berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan cara melepaskan diri dari corak berfikir mitis. Perkembangan ini telah dimulai sejak periode antara tahun delapan ratus sebelum Masehi sampai dua ratus Masehi (800 SM-200SM) (Armstrong, 2001: 66).

Para ahli membahas ciri perkembangan tradisi epistemologi Timur dan Barat ini dengan menampilkan ciri-ciri kekhususannya, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, adalah peran akal budi atau rasio dan intuisi. Tradisi Barat menghampiri realitas dengan suatu metode pengetahuan yang berdasarkan pada akal budi, sistem penelitian, analisis kritis, serta menemukan hubungan-hubungan yang dapat diterima secara rasional dari gejala-gejala yang ada. Tradisi Barat menggunakan argumentasi dan penalaran yang teratur dengan senjata pikiran dan logika. Akal budi merupakan “mahkota” manusia. Setiap kenyataan dapat dikategorikan dan dimengerti secara jelas lewat akal budi. Kalau tidak demikian maka jelas-jelas bahwa eksistensinya harus diragukan. Pikiran Timur banyak disampaikan sebagai bentuk ungkapan hati dan perasaan (*intuisi*). Para pemikir Timur mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk tradisi dan simbol.

Kedua, adalah peran abstraksi dan peran konkret. Para filsuf Barat mempunyai suatu sistem, suatu rumusan abstrak yang merangkum seluruh alam semesta. Mereka akan marah atau kecewa apabila hidup atau sejarah tidak sesuai

dengan definisi atau kesimpulan yang telah mereka tetapkan dengan analisis rasionya.

Pada bagian terakhir yakni yang *ketiga* adalah peran ilmu dan kebijaksanaan. Para filsuf Barat lebih memusatkan perhatian pada kemampuan akal budi dalam menganalisis data empiris. Data kemudian dirumuskan dengan bahasa yang efektif dan efisien. Para pemikir Timur lebih meletakkan tujuan pengetahuannya pada kebijaksanaan hidup. Menurut mereka, pengetahuan intelektual saja tidak akan mampu membuat seseorang menghayati hidupnya lebih baik. Akibat logisnya lagi bahwa di Timur kurang ada spesialisasi pengetahuan seperti di Barat.

Kembali pada masalah sejarah epistemologi, perjalanan epistemologi khususnya di Barat tak ubahnya merupakan pertikaian yang “kejam” antara rasionalisme dan empirisme. Banyak ahli yang menilai bahwa antara rasionalisme yang dipelopori oleh Plato, dan empirisme yang dipelopori oleh Aristoteles tidak bisa disatukan, masing-masing berdiri sendiri dengan caranya sendiri pula. Sampai akhirnya Imanuel Kant dengan karyanya *critic of the pure reason* yang mencoba mendamaikan keduanya (Rizal ustansir dan Misnal Munir, 2001: 24).

Herbart Marcus menggamabarkan bahwa sejarah epistemologi telah membawa pengaruh yang besar terhadap pembaruan dan penemuan (*inovation and invetion*) atas kehidupan manusia, bahkan telah membawa pula terhadap perubahan-perubahan moral. Menurutnya bahwa sejarah pengetahuan modern telah dibangun atas dasar rasionalitas yang sempit atau rasiao instrumentalis dengan cirinya yang sangat tekhnologis. Ciri pengetahuan pun akhirnya berubah menjadi pengetahuan yang bersifat instrumentalis atau tekhnologis. Mula-mulanya cara berfikir itu hanya diterapkan dalam hubungannya dengan alam, tetapi lama kelamaan diterapkan juga pada manusia, dan pada akhirnya manusia pun dapat dimanipulasi tekhnologis pula.

Martin Heidegger mengungkapkan, bahwa problem tekhnologi ini sebagai sesuatu yang pada awalnya oleh manusia sebagai sarana, tapi pada kenyataannya tidak dapat dikuasai lagi. Tekhnologi telah menjadi sikap moral yang telah merajalela menguasai manusia dan pada akhirnya pula telah meredusir diri menjadi alat kekuatan untuk keparluan industri demi mengejar nilai ekonomis dan tekhnologis atau untuk pembenaran kekuasaan. Episteme (pengetahuan) hanya

dapat disebut sebagai pengetahuan sejauh ia dapat diterapkan. Nilai dan hakikat epistemologi kemudian dipersempit menjadi nilai ekonomis, ideologis dan teknologis semata. Epistemologis tak ubahnya menjadi monster yang siap merampas, menindas dan merempas nilai-nilai kultural yang menjadi landasan ontologisnya (Watloly, 2001: 10).

Begitulah sedikit gambaran epistemologi di Barat dengan berbagai problematikanya, baik dalam sejarah perkembangannya maupun dalam aplikasinya. Memang tidak bisa dipungkiri bawa epistemologi baik yang bersifat rasional maupun yang empiris kemudian melahirkan teknologi sebagai bentuk terapannya, tidak dapat dibantah telah membuat hidup manusia lebih baik, atau jauh lebih baik. Namun dari sisi yang lebih gelap adalah saat ilmu pengetahuan ini menuju pada sebuah ideologi tertutup. Yaitu faham yang memandang ilmu pengetahuan sebagai yang terakhir (*final*), memiliki kemutlakan dan serba cukup dengan dirinya sendiri (*self-sufficient*) (Madjid, 1995: 202).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Masuknya Kebudayaan Yunani di Dunia Islam

Tidak bisa dipungkiri bahwa ekspansi Aleksander yang Agung telah memberikan warna tersendiri dalam pemikiran Islam dikemudian hari.

Sebagaimana diketahui bahwa kedatangannya tidak sekedar memperluas kekuasaannya, akan tetapi juga untuk mempersatukan orang Yunani dan Persia dalam suatu negara yang besar. Ia angkat pembesar dan pembantunya bukan saja dari orang Yunani tetapi juga dari orang Persia. Disamping itu ia juga menganjurkan dan mendorong perkawinan campuran antara Yunani dan Persia. Ia sendiri kawin dengan Satira putri Darius raja Persia yang kalah dan lari dari serangannya. Selanjutnya ia selenggarakan perkawinan duapuluh empat jendral dan 10.000 ribu prajurit dengan wanita-wanita Persia dalam perayaan yang berlangsung lima hari. Ia dirikan kota-kota dan pemukiman-pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Yunani dan orang-orang Persia. Ditempat tempat seperti inilah kemudian bercampur antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Persia. Kebanyakan dikota-kota itu diberi nama Aleksande, dan termashur diantaranya adalah Aleksandria di Mesir yang sampai saat ini masih memakai namanya dalam bahasa Arab Al-Iskandariah (Nasution, 1986: 54).

Setelah beliau meninggal pada tahun 323 SM, kerajaan besar yang telah ia dirikan pecah menjadi tiga yakni, Kerajaan Masedonia di Eropa, Kerajaan Ptolemeus di Mesir dengan Aleksandria sebagai ibukotanya dan Kerajaan Persia dengan dua ibukota yaitu kota Seleusia ditepi sungai Tigris dan Antiok (Antia sekarang) di Suria. Niat dan usaha Aleksander untuk menyatukan Yunani dan Persia dijalankan terus dan timbulah pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur. Pusat-pusat Helenisme yang terkenal adalah Aleksandria di Mesir, Antioq, Suria, Harran, Jundisyapur, suatu kota didekat Bagdad di Irak dan Baktra di Persia.

Melalui jalur inilah terjadi titik singgung pertemuan pemikiran Yunani dengan Islam, yang pada akhirnya nanti akan memberikan warna terhadap pemikiran Islam dalam berbagai disiplin. Namun demikian bukan berarti bahwa semua pemikiran Islam baik yang rasional maupun yang empiris dipengaruhi oleh Filsafat Yunani. Sebab corak pemikiran rasional dan empiris dalam Islam pun sudah terlihat sejak Nabi Muhammad SAW, mendapat wahyu pertama-dan ini tentunya belum dipengaruhi oleh Filsafat Yunani-yang seterusnya berlanjut pada para sahabatnya, terutama pada Ali ra yang berhasil membuat karya monumental dalam bidang *ilmu Kalam* yakni *Najhul Balaghoh* yang berisi

bukti-bukti rasional pertama tentang Keesaan Tuhan dibelakang *Al-Qur'an* dan *Hadits* (Nasr, 1996: 5).

Nabi Muhammad SAW dikenal sangat cerdas, bahkan kecerdasannya itu mampu menangkap dimensi imaterial yang diperolehnya melalui akal yang disebut Ibnu Sina sebagai *al-Hads*, artinya yang mempunyai kekuatan suci. Oleh karena kecerdasannya tersebut beliau mampu memahami wahyu pertama untuk membaca realitas dinamik dalam kehidupan, yaitu perubahan sistem kepercayaan, dari kepercayaan yang mempertuhankan karya cipta manusia, menuju kepercayaan pada Pencipta manusia. Tindakan radikal untuk mengubah sistem kepercayaan masyarakat ini tentu saja bukan semata-mata karena wahyu, tetapi juga atas perenungannya terhadap realitas kehidupan masyarakatnya. (Asyari, 1992: 13).

Uraian tersebut menggambarkan adanya suatu proses dialektika antara wahyu dengan akal, melalui dialektika tersebut maka pemahaman dan perenungan dapat melaju memasuki dimensi ilahi yang pada gilirannya melahirkan sikap moral yang tak tergoyahkan “meskipun matahari diletakan pada tangan kananku, dan bulan pada tangan kiriku, demi Tuhan tidak akan pernah aku tinggalkan tugas mewartakan kebenaran”.

Kebudayaan Yunani belum dirasakan pada zaman Nabi, sekalipun orang Arab Jahilyah sudah mempunyai hubungan dengan beberapa daerah penyebarannya terutama Suria, tetapi kebudayaan Yunani yang ada disana sebagaimana kata Ali Sami Al-Nasysyar tak ada pengaruhnya pada mereka. Kemudian datang Islam, demikian kata Kamal Al-Yazi mendorong umat mencari ilmu dan menambah pengetahuan, secara pelan dan pasti kebudayaan Yunani pun mulai memasuki pemikiran Islam. Hal ini mulai terlihat saat Muawiyah memegang tampuk kekuasaan tertinggi, kalau ia sudah selesai menjalankan tugas sehari-hari, meminta supaya dibacakan baginya beberapa pasal dari sejarah Persia. Tiada lama kemudian dirasakan perlunya dipelajari ilmu kedokteran untuk mengobati orang sakit, ilmu hitung untuk mengatur keuangan negara dan ilmu falak untuk menentukan waktu shalat.

Khalid bin Yazid (W.704) putra Umayyah juga memiliki andil yang besar dalam hal ini, kegagalannya untuk mencapai khalifah membuatnya mencari

hiburan secara positif dengan *al-Kemia* dan astrologi. Menurut sumber-sumber yang paling kuno Khalid telah menyediakan ongkos untuk keperluan penterjemahan perdana karya-karya Ilmiah (kedokteran, astrologi, *al-Kimia*) ke dalam bahasa Arab (Muzairi, 1991: 26). Akhirnya dirasakan perlunya diketahui ilmu-ilmu lain, sehingga seluruh ilmu yang ada di zaman itu termasuk filsafat dipelajari oleh cendekiawan dan ulama Islam.

Pemasukan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani kedalam Islam lebih banyak terjadi melalui Irak dengan ibu kotanya Bagdad daripada tempat-tempat lain. Disanalah timbul gerakan penterjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab atas dorongan khalifah Al-Mansur dan kemudian Harun Al-Rasyid yang semasa mudanya banyak belajar di Persia di bawah bimbingan Al-Barmaki. Pengaruh Persia yang cinta Ilmu dan filsafat banyak terdapat dalam dirinya. Setelah beliau wafat, usaha tersebut dilanjutkan oleh putranya khalifah Al-Makmun. Ia mendirikan Bait Al Hikmah, selain sebagai pusat penterjemahan juga sebagai pusat pengembangan filsafat dan ilmu-ilmu lain yang ditinggalkan peradaban Yunani Klasik. Selain buku-buku Yunani, buku-buku Persia dan India juga diterjemahkan kedalam bahasa Arab.

Perhatian kepada ilmu pengetahuan dan filsafat tumbuh pesat pada periode ini sampai sedemikian luas, sehingga karya Ilmiah tidak lagi merupakan usaha atau prakarsa individu, tetapi telah menjadi gerakan nasional dimana negara telah mengambil bagian yang aktif didalam gema intelektual ini.

Syed Husein Nasr menengarai bahwa sentuhan pemikiran Islam dengan Yunani bermula sejak abad pertama Islam. Hal ini bukan tanpa alasan, namun dikarenakan adanya ekspansi Islam ke beberapa daerah seperti yang dilakukan Khalifah Umar menjadikan permasalahan pun menjadi semakin beragam baik dalam bidang agama maupun politik, hal ini wajar sebab kaum muslimin juga akhirnya berhubungan dengan umat lain seperti Kristen, Mazda dan pengikut Mani yang semuanya telah mengembangkan argumen-argumen secara filosofis dan teologis untuk mempertahankan ajaran-ajaran pada keyakinan mereka. Hal tersebut mendorong orang-orang Islam mencari suatu bentuk pengembangan rasional dari apa yang mereka miliki untuk melindungi dan mempertahankan Islam (Nasr, 1996: 5).

Pada titik tertentu, kebudayaan Yunani memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pemikiran para cendekiawan dan ulama Islam pada zaman klasik. Rasionalisme sebagai warisan kebudayaan Yunani yang menjadi corak pada waktu itu dikembangkan dan digunakan untuk memperluas penyelidikan pada lapangan pengetahuan, yang pada akhirnya melahirkan ilmuwan-ilmuwan dan filsuf-filsuf Islam disamping ulama-ulama dalam ilmu agama.

Menurut Ahmad Amin, bahwa warna serta pengaruh yang begitu besar kebudayaan Yunani terhadap bentuk dan isi keilmuan dalam Islam karena berbarengan dengan perkembangan penulisan ilmu-ilmu Islam yang sedang banyak dilakukan oleh para ulama-ulama Islam. Hal yang sangat menonjol dari pengaruh tersebut adalah penggunaan logika, ilmu-ilmu Islam diberi warna baru, ditempa menurut pola Yunani dan disusun sesuai dengan sistem Yunani. Pendek kata logika mempunyai pengaruh besar pada alam fikiran Islam terutama di zaman Bani Abbas (Nasution, 1986: 57).

Atas pengaruh kebudayaan Yunani terutama pada zaman Abbasiyah, perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan menjadi begitu pesat, penterjemahan-penterjemahan karya para pemikir Yunani dilakukan secara besar-besaran, seperti karya Ptolemeus dan Archmides, pusat-pusat ilmu pengetahuan didirikan. Disamping upaya tersebut, para cendekiawan dan ulama Islam pun membuka diri terhadap masuknya ilmu pengetahuan sekalipun datang dari luar kebudayaan Yunani, dan tidak terbatas hanya pada Filsafat. Namun juga astronomi, matematika, kedokteran, kimia, flora fauna, optik, fisika, geografi, sejarah dan sosiologi. Kebanyakan karya-karya tersebut telah pindah ke dunia Barat dan menjadi buku wajib bagi perkembangan ilmu pengetahuan Barat. Kiranya cukup beralasan jika para pemikir Barat mengakui kebesaran orang-orang Islam dalam bidang pengetahuan. Seperti halnya yang ditulis oleh G. Lebon “orang Arablah yang menyebabkan kita (orang Eropa) mempunyai peradaban. Merekalah yang telah menjadi guru kita selama enam abad (Nasution, 1986: 69). Dalam hal ini juga tidak berlebihan jika penulis memberikan tambahan, filsafat lahir di Yunani namun berkembang di dunia Islam.

2. Epistemologi dalam Filsafat Islam

Dalam sejarah filsafat, Plato (427-347 s.m) dan Aristoteles (384-322 s.m) merupakan *prototype* cikal bakal pergumulan antara kedua aliran tersebut. Plato berpendapat bahwa hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh karena sifatnya yang selalu berubah-ubah. Karena sifatnya yang berubah-ubah tersebut maka Plato mengambil kesimpulan bahwa dirinya tidak dapat mempercayai kebenaran yang didapatkan melalui data-data inderawi. Baginya ilmu pengetahuan yang bersumber dari pancaindera diragukan kebenarannya. Sesuatu yang tidak mengalami perubahanlah yang dapat dijadikan pedoman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan bahwa diseberang sana (diluar pengamatan Inderawi) ada sesuatu yang disebut sebagai idea. Dunia idea ini bersifat tetap, tidak berubah-ubah dan kekal. Bagi Plato alam idea inilah alam yang sesungguhnya. Menurut Plato manusia sejak lahir sudah membawa idea tersebut, yang kemudian oleh Descartes dan beberapa tokoh rasional yang lain disebut *innate ideal* atau idea bawaan. Dan dengan idea bawaan tersebut manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu dan dari situlah tumbuhnya ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan Aristoteles yang menyanggah teori tersebut, bahkan tidak mempercayainya, ia mengatakan bahwa idea bawaan tidak ada. Menurutnya bahwa hukum-hukum dan pemahaman yang bersifat universal bukan hasil bawaan sejak lahir, tetapi hukum-hukum dan pemahaman itu dicapai melalui proses panjang pengamatan empirik manusia. Aristoteles menyebut proses ini sebagai proses "*abstraksi*". Aristoteles mengakui bahwa pengamatan indrawi itu berubah-ubah, tidak tetap, tidak kekal, tetapi dengan pengamatan dan penyelidikan yang terus menerus terhadap hal-hal dan benda-benda kongkrit, maka akal atau rasio akan dapat melepaskan atau mengabstaksikan ideanya dari benda-benda yang kongkrit tersebut. Dari situ muncul idea-idea dan hukum-hukum yang bersifat universal dan dirumuskan oleh akal atau intelek manusia melalui proses pengamatan dan pengalaman indrawi. Artinya ada hubungan saling mendukung antara idea dan dunia empiris, hal inilah yang tidak diakui oleh Plato (Abdullah, 1992: 32).

Kedua epistemologi tersebut hingga batas-batas tertentu tidak bisa disatukan sebagai suatu epistemologi yang saling mendukung. Bahkan justru menciptakan jurang pemisah yang begitu jelas dengan masing-masing memiliki anggapan bahwa alirannyalah yang paling bisa dianggap sebagai epistemologi yang sah, yang dapat dijadikan pegangan dalam mencapai puncak pengetahuan.

Al-Farabi memiliki anggapan lain, justru ia mencoba menyatukan teori epistemologi tersebut sebagai teori yang saling memberikan sumbangan terhadap salah satunya. Ia mengembangkan teori “bentuk-bentuk ilahiyah dan pengetahuan Tuhan” (Rahman, 2001: 112), dalam teori ini ia memandang Tuhan sesuai dengan konsepsi Aristoteles dan Plotinus, “*Dia yang Pertama dari semua Wujud*”, dengan teori Aristoteles dia yakin bahwa Tuhan tidak dengan tiba-tiba memutuskan untuk menciptakan alam, sebab hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman bahwa Tuhan yang abadi dan statis ternyata mengalami perubahan. Selanjutnya sebagaimana orang Yunani Al-Farabi memandang mata rantai wujud secara abadi memancar dari yang Esa dalam sepuluh emanasi atau intelek berturut-turut, yang masing-masingnya yang masing-masingnya membentuk bidang Ptolemis: langit terluar, lapisan bintang tetap, garis lintasan saturnus, yupiter, mars, matahari, venus, merkurius, dan bulan. Tatkala tiba pada dunia subnular kita sendiri, kita akan menjadi sadar akan hirarki wujud yang berevolusi dalam arah berlawanan, dimulai dari benda-benda mati, meningkat pada tumbuh-tumbuhan dan hewan, lalu berpuncak pada manusia yang jiwa dan akalnya berasal dari akal ilahi, sedangkan tubuh berasal dari bumi. Melalui proses purifikasi seperti yang dijelaskan oleh Plato dan Plotinus, manusia dapat membebaskan diri dari belenggu duniawi dan kembali pada Tuhan, sumber alamiah (Armstrong, 2001: 240).

Apa yang dilakukan oleh Al-Farabi pada teori tersebut merupakan hasil perpaduan epistemologi versi Aristoteles yang bernuansa empiris dan epistemologi Plato yang bernuansa rasional.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa epistemologi Islam pada zaman klasik lebih didominasi oleh rasionalisme, seperti halnya yang dilakukan oleh Al-Khindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd dan yang lainnya -kecuali Al-Ghozali. Epistemologi rasional ini bukan saja berkembang dalam wilayah

filsafat, namun juga dalam wilayah teologi terutama aliran Mu'tazillah yang justeru memandang akal atau rasio secara berlebihan.

Alkindi (W. 870 M) adalah muslim pertama yang menerapkan metode rasional terhadap Al-Qur'an, ia sering dianggap sebagai Mu'tazillah (Armstrong, 2001: 237-238). Dalam beberapa hal ia sering berbeda pendapat dengan filsafat Aristoteles, namun ia sependapat dalam pembuktian eksistensi Penggerak Pertama. Bagi Al-Kindi, dalam Dunia yang rasional, segala sesuatu pasti memiliki sebab, oleh karena itu pasti ada suatu penggerak yang tak digerakkan untuk memulai menggelindingkan bola. Prinsip pertama ini adalah wujud itu sendiri, tidak berubah, sempurna, tak dapat dihancurkan. Al-Kindi berbeda pandangan dengan Aristoteles dalam prinsip penciptaan, ia lebih kembali pada doktrin Al-Qur'an tentang penciptaan dari ketiadaan (*ex-nihilo*). Prinsip ini yang membedakan Al-Kindi dengan filsuf lain seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Ia lebih dekat dengan para mutakallimin.

Epistemologi rasional juga dekat dengan pemikiran Ibn Sina saat menjelaskan tentang filsafat Wujud. Ia membagi wujud dalam tiga kategori, yakni: Wujud Niscaya (*wajib al-wujud*), wujud yang mungkin (*mumkin al-wujud*) dan wujud mustahil (*umtani al-wujud*). *Wajibul Wujud* adalah wujud yang wajib ada, dalam hal ini adalah Tuhan, dan tidak boleh tidak ada. Sedangkan *mumkin al-wujud* adalah wujud yang ada dan tidaknya boleh saja secara akal, yang terakhir *umtani al-wujud* adalah yang keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal (Kertanegara, 2002: 34).

Menurut Ibn Sina *Wajib Al-Wujud* inilah sebab bagi *Mumkin Al-Wujud*. *Mumkin Al-Wujud* ini bukan saja menyerahkan dirinya untuk tidak ada, malahan cenderung tidak ada. Disinilah ketidak sempurnaan *Mumkin Al-Wujud*, dan perlunya pengaruh dari yang *Wajib al-Wujud*. Dari uraian tersebut Ibn Sina mempunyai pandangan bahwa penciptaan adalah suatu yang wajib bagi *Wajib Al-Wujud*. Berbeda dengan kalangan agamawan maupun mutakallimin yang menganggap bahwa penciptaan sangat tergantung pada kehendak Tuhan. Dengan begitu, disini Ibn Sina sebagaimana Al-Farabi, menegakkan bangunan Neo Platonisme diatas dasar kosmologi Aristoteles-Ptolemi, yang dalam

bangunan teoretis ini, digabungkan konsep pembagian alam wujud menurut paham emanasi (Rachman, 2001: 179).

Diantara para filsuf Islam, yang betul-betul mempertahankan tradisi Aristotalian, adalah Ibn Rusyd. Ia adalah seorang komentator Aristoteles paling besar. Sebagai pengikut Aristoteles ia mendefinisikan metafisika sebagai pengetahuan tentang wujud. Sekalipun Aristoteles dalam epistemologinya sangat empiris, namun dalam metafisika ia lebih bersifat rasional. Ia menulis *tahafut-tahafut* untuk membalas kritik Al-Ghazali terhadap para filsuf sebelumnya. Ia menganggap bahwa kritikan Al-Ghazali terhadap Al-Farabi dan Ibn Sina tidak mendasar, sebab metafisika yang dikemukakan kedua filsuf tersebut bersifat Neo Platonik, karena itulah filsafatnya merupakan usaha pembersihan dari gagasan-gagasan Neo Platonik. Dalam konteks ini, terkenallah komentarnya atas *metaphysics* karya Aristoteles. Dan sebagai komentator Ibn Rusyd tidak serta merta mengikuti paham “gurunya” itu (Aristoteles). Ia juga memberikan kritik terhadap Aristoteles, khususnya yang dianggap tidak sesuai dengan pandangan Islam. Seperti bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang bersifat *juz’iyat* atau yang partikular. Ibn Rusyd berusaha dengan asas Aristoteles juga, bahwa Tuhan sebenarnya mengetahui yang partikular. Begitu pula tentang keabadian dunia. Usahanya memberi pengertian tentang otensitas Aristotalianisme ini, menjadikannya sebagai pelopor “kesatuan filsafat umat manusia” yang selanjutnya akan diteruskan oleh para pemikir dari Kristiani pada abad pertengahan. Menurut Ibn Rusyd, berdasarkan pada keyakinan kesatuan tersebut -yaitu kesatuan kebenaran hakikat-ada berbagai jalan untuk mencapai kesatuan kebenaran ini, walaupun melalui jalan yang bertingkat-tingkat. Selanjutnya ia mengatakan, terdapat tiga tingkatan berkenaan dengan kemampuan manusia menerima kebenaran. Perbedaan tersebut lebih didasarkan pada watak manusia yang pada dasarnya berbeda-beda dalam menerima kebenaran. Ada yang dapat menerima kebenaran berdasarkan pada metode *burhani* (demonstratif), ada yang mampu menerima dengan jalan dialektika, dan ada juga yang mampu menerima kebenaran dengan metode retorik. Tiga hal ini berjenjang dari yang paling bawah oleh kalangan mayoritas awam, sehingga yang tengah kalangan khusus dan paling atas. Yang pertama kalangan filsuf, sebagai kalangan yang khusus.

Menurut Ibn Rusyd puncak tertinggi ilmu memang bersifat rasional, yang ada pada mereka -berwatak arif, cerdas dan pandai-yang menekuni filsafat dan menempuh metode demonstratif. Dengan demikian ia meletakkan dasar epistemologi baru dalam Islam memadukan rasionalisme yang berbasiskan pada Aristotalianisme. Dan terlihat dengan jelas upaya tersebut saat Ibn Rusyd memadukan antara agama dan filsafat.

Namun sayang bahawa upaya tersebut kurang berkembang, bahkan kurang mendapat perhatian setelah ia meninggal. Justeru jalur yang dirintis Al-Farabi terutama Ibn Sina diakhir hayatnya kemudian yang berkembang didunia Islam pasca Ibn Rusyd dalam aliran filsafat yang disebut "*isyraqiyah*" (Iluinatio ala Platonik) terutama di Persia.

Terjadi pergeseran epistemologi pada awal perkembangan filsafat menuju zaman selanjutnya. Corak epistemologi rasional mulai tergeser menjadi epistemologi *Kasyf* atau ketersingkapan yang lebih mengarah pada kehidupan mistik. Dalam hal ini terjadi harmonisasi yang sempurna antara spiritual dan filsafat yang terangkum dalam ajaran iluminasi (*al-isyraq*) yang didirikan oleh Syekh Al-Isyraq Sihab al-Din Suhrawardi (1153). Namun sangat disayangkan karena aliran ini beroposisi dengan para fuqoha yang berhujung pada kematian beliau diusia yang sangat muda pada tahun 1192 M. (Seyyed Hussein Nasr,1996:69). Suhrawardi adalah seorang mistikus dan filsuf besar, ia mengacu pada Plato dan tradisi Neo Platonisme yang bersifat intuitif, dilakukan dengan jalan introspeksi intuisi, dan dengan pemakaian simbol-simbol, diusahakan pembersihan intelektual, sementara bersamaan dengan itu dilakukan penyucian jiwa (purifikasi), sehingga tercapai suatu penyingkapan batin (*enlightment*) (Rachman, 2001: 180-181).

Manusia pada dasarnya dipimpin oleh pengetahuan yang merupakan cahayanya sendiri, sesuai dengan Sabda Nabi *al'ilm nur*. Itulah mengapa filsafat ini menurut wasiat dan keinginan Suhrawardi yang terakhir pada karyanya *Hikmah Al-Isyraq* tidak bisa diajarkan pada setiap orang. Untuk hal tersebut jiwa manusia harus dilatih dengan latihan-latihan yang bersifat filosofis secara keras dan jiwanya harus disucikan melalui usaha batin, untuk menundukan ular naga batin yang berupa nafsu ruhani. Bagi orang tertentu, ajaran *isyraqiyah*

menampilkan suatu pengetahuan batin yang tidak lain merupakan kebijaksanaan abadi atau *sophia perennis* yang memancar dan mentransformasikan, menghapus dan membangkitkan kembali sampai manusia mencapai pleroma dunia cahaya dan tempat kediaman aslinya, darimana ia mulai kemusarifan kosmiknya (Nasr, 1996: 74-75).

Ajaran Suhrawardi diteruskan oleh Mulla Sadra (1571 M), ia memasukkan konsep Suhrawardian ini menurut filsuf yang sempurna atau teosof, harus menjalani latihan intelektual maupun penyucian hati. Pada Mulla Sadra terjadi penyatuan antara kutub-kutub rasionalisme dan persepsi yang bersifat mistik. Melalui pengawinan intelek pada wahyu ia mencapai suatu *coincidentia oppositorum*, mencapai kekuatan logika dan keutamaan terbukanya spiritual. Seperti *Hikmahal-Isyraq* yang memulainya dengan logika dan berakhir dengan ekstase secara mistik (Nasr, 1996: 79). Dalam hal ini, rasio saja tidak cukup untuk filsafat, apalagi sudah mencakup kearifan Tuhan dan jalan hati, asketisme dan penyucian jiwa yang justru hanya akan terjadi setelah seseorang mengalami suatu realisasi batin (Rachman, 2001:181).

Dalam hal inilah Mulla Sadra menggelorakan sebuah pola pemikiran dimana logika dibenamkan kedalam lautan cahaya gnosis. Ia sebut sintesis ini *Hikmah al-Muta'aliyah* atau teosofi transenden. *Hikmah Muta'aliyah* dianggap menjadi dasar khususnya tentang tiga jalan besar menuju kebenaran bagi manusia, yakni: wahyu (*wahy* atau *syar'*), *intelecction* ('*agl*), dan keterbukaan secara mistik (*Kasyf*). Sintesisnya mewakili suatu perspektif intelektual yang baru dalam filsafat Islam, sebuah persepektif yang memiliki banyak pengikut di Persia dan India tetapi juga Irak dan beberapa wilayah Arab yang lain selama berabad-abad (Nasr, 1996: 79-80).

Inilah suatu trobosan baru dalam epistemologi filsafat Islam, dimana kehidupan mistik memiliki tempat untuk mencapai suatu pengetahuan yang benar. Pada periode kedua -pasca Ibn Rusyd- semakin jelas bagaimana rasio dalam mencapai suatu pengetahuan yang benar mendapatkan dukungan besar melalui pola-pola kehidupan tertentu, terutama pensucian jiwa, tentunya dengan melakukan ibadah kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya. Terjadi perpaduan anantara *syariat*, *tariqat*, *ma'rifat* dan hakikat.

D. Kesimpulan

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani khususnya filsafat. Namun demikian bukan berarti bahwa filsafat Islam sepenuhnya menjiplak terhadap filsafat Yunani. Filsafat Islam merupakan perpaduan antara wahyu dan akal yang tentunya tidak pernah ada pada zaman Yunani. Begitu juga dalam wilayah epistemologi, tidak semata-mata mengekor secara apa adanya terhadap filsafat Yunani. Namun para filsuf Islam mencari formulasi yang khas Islami, tidak murni hanya mengedepankan aspek rasionalitas dan kemampuan Indrawinya.

Seperti halnya di Barat, dalam filsafat Islam-pun terjadi epistemologi yang bercorak rasionalisme Platonik dan empirisme Aristotalian. Perbedaannya di dunia Barat masing-masing epistemologi berdiri sendiri dan merasa benar sendiri sampai akhirnya Kant melihat kelemahan keduanya. Sebaliknya di dunia Timur Khususnya Islam, dari sejak Al-Farabi pada abad Klasik sampai abad pertengahan Mulla Sadra terjadi upaya untuk mendamaikan keduanya. Sampai akhirnya pada titik tertentu filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Sadra mampu mendamaikan dengan begitu indah bahkan menjadi epistemologi baru dalam Filsafat Islam.

Rasional saja tidak cukup dalam berfilsafat apalagi menyinggung kearifan Tuhan, kebijaksanaan, dan kesucian jiwa. Namun perlu diupayakan adanya perpaduan akal atau intelek dengan kebersihan jiwa, yang tentunya tidak cukup hanya berfikir melainkan juga didukung dengan ibadah kepada Tuhan untuk sampai pada ketersingkapannya. Dari sinilah cahaya kebenaran itu akan didapat oleh setiap manusia yang melakukannya. Wahyu, intelek dan upaya mensucikan jiwa itulah kunci epistemologi baru dalam filsafat Islam. Artinya terjadi perpaduan antara *syare'at, tareqat, ma'rifat dan hakikat*.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir etc. 1990. *Philosophy and the Future of Humanity*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Arkoun, Muhammad. 1996. *Pemikiran Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, Karn. 2001. *Sejarah Tuhan*. (terjemah). Jakarta: Mizan.
- Asy'arie, Musa dkk. 1992. *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis*. Yogyakarta: Prospektif, LESFI.
- Epistemologi secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hanipudin, Sarno. 2014. *Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi Dan Peran Dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, Dan Teknologi*. Dalam Jurnal Insania Vol 19 No 2 (2014). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/718>
- Hidayat, Komarudin dan Wahyuni Nafis, Muhammad. 1995. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina.
- Hussein Nasr, Syed. 1996. *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bersama Centre for International Islamic Studies.
- Jahja, Zurkani. 1996. *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, O.Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. (terjemahan) Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kertanegara, Mulyadi. 2002. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Islam*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Munawar-Rahman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzairi. 1991. *Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UII Press.
- Nasution, Harun. 1996. *Rasionalisme dalam Islam*. Jakarta: Mizan.
- Ravert, Jerom R. 2009. *Fisafat Ilmu, Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunon, Frithjof. 1997. *Hakikat Manusia*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan, Mempertimbangkan*